

IBU ARIYANTI

KENAPA SAYA MENYUKAI RUSIA

Pertengahan tahun 2012, saya berkenalan dengan Lolita, sastra Rusia pertama yang saya nikmati lewat film. Lolita (1997) adalah garapan sutradara Adrian Lyne yang diadaptasi dari karya sastrawan kenamaan Rusia Vladimir Nabokov. Dimana 35 tahun sebelumnya, sutradara Stanley Kubrick juga melakukan upaya yang sama.

Film ini menjadi pintu pertama bagi saya, untuk mengenal dan kemudian jatuh hati kepada karya dan tokoh-tokoh Rusia. Vladimir Nabokov sendiri, bagi saya adalah citra atas Rusia; Kemahiran dan profesionalitas, keindahan sekaligus dedikasi yang sunyi.

Dedikasi yang sunyi adalah kerja-kerja serius, tanpa hingar-bingar dan ego yang haus akan pengakuan. Sama seperti karakter Rusia lain yang saya temukan, lagi-lagi di dalam film.

Karakter-karakter ini menjadi tokoh favorit saya karena mereka adalah seseorang yang pernah hidup dan berdedikasi bukan untuk ketenaran, melainkan sebuah profesionalitas dan tanggungjawab penuh atas pekerjaan.

Mereka adalah Valery Legasov dalam bencana Chernobyl dan Nikolai Vladimirovich Zateyev, Komandan kapal selam Rusia, K-19. Bagi saya, dua tokoh ini adalah cerminan profesionalitas. Valery Legasov menunjukkan bagaimana seorang Ilmuwan bekerja dan berjuang. Sedangkan Nikolai Zateyev memperlihatkan bagaimana seorang komandan tetap tenang dan menjaga profesionalitas kerja walaupun dalam kondisi konflik.

Di dalam miniseries HBO, Chernobyl dibuka dengan narasi apik yang sekaligus mejadi inti dari perjuangan Legasov, *“What is the cost of lies? It’s not that we’ll mistake them for the truth. The real danger is that if we hear enough lies, then we no longer recognize the truth at all.”* Kutipan Legasov ini adalah makna atas kerja dan perjuangannya dalam mengungkap fakta dan kebenaran, hal utama yang (seharusnya)

tidak saja dijunjung tinggi dalam budaya berpikir ilmiah namun juga dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Nikolai Zateyev memiliki kompleksitas tersendiri. Pada mulanya mungkin banyak yang tidak menyukai karakter komandan utama kapal selam K-19 yang digambarkan dalam film berjudul *K-19: The Widowmaker* ini. Ia terlihat seperti seseorang yang tidak memiliki empati, terlalu ambisius, dan egois.

Namun dalam kondisi konflik seperti yang terjadi pada K-19, sosok Zateyev memiliki peran yang kuat. Ia harus menjalankan misi yang ia sendiri sadar, bahwa misi tersebut terlalu prematur. Akan tetapi tugas adalah tugas, Ia pada akhirnya membuktikan bahwa misi dapat dijalankan, resiko-resiko atas misi yang besar tersebut pun harus Ia emban dengan tetap memegang prinsip-prinsip kerja dan profesionalitas.

Legasov dan Zateyev adalah paduan ideal bagi kita untuk mempelajari resolusi konflik. Baik Legasov maupun Zateyev, mereka sama-sama memilih mempertahankan nilai-nilai kejujuran, membicarakan kebenaran (seburuk apapun kebenaran tersebut), dan mempertahankan idealisme walaupun mereka ditekan dalam kondisi yang sama sekali tidak ideal.

Saya tentu saja belum pernah ke Rusia, tapi melalui Vladimir Nabokov, Valery Legasov, dan Nikolai Zateyev, saya membayangkan Rusia adalah negara yang kuat dan dipenuhi orang-orang berdedikasi tinggi seperti ketiga tokoh tersebut. Saya ingin melihat dan merasakan suasana negara tempat lahirnya salah satu karya sastra terbaik di dunia; Lolita.